



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wisata saat ini menjadi salah satu prioritas masyarakat dalam berkegiatan sehari-hari atau ada yang hanya sekedar ingin bersenang-senang. Wisata sendiri merupakan perjalanan yang dilakukan secara individu maupun berkelompok dengan tujuan untuk berekreasi, pengembangan pribadi, ataupun mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Harahap, 2018).

Sebagai negara kepulauan yang memiliki hampir 17.000 pulau, wisata yang dimiliki Indonesia membentang dari sabang sampai merauke. Salah satunya adalah Pulau Lombok, yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau yang memiliki luas sekitar 4.739 Km² dengan 4 kabupaten dan 1 kota. Pulau Lombok terkenal kaya akan objek wisata, mulai dari pantai, danau, adat yang masih terjaga, hingga Gunung Rinjani yang sering menjadi objek pendakian.

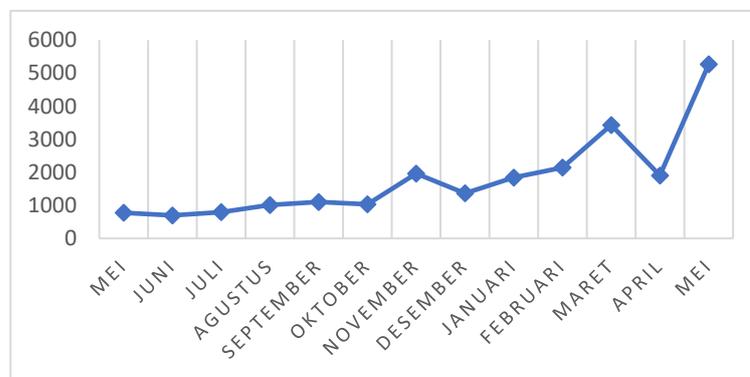
Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika atau yang biasa disebut KEK Mandalika merupakan sebuah proyek pemerintah yang berada di Lombok Tengah, dimana kawasan ini dijadikan sebagai kawasan objek pariwisata khusus bagi para wisatawan yang ingin berkunjung ke Pulau Lombok. Kawasan ini memiliki banyak sekali potensi wisata alam yang tersedia, mulai dari pantai pasir putih dan eksotis di Pantai Kuta, Pantai Seger, Pantai Tanjung Aan, Pantai Gerupuk serta Pantai Serenting. Kawasan ini memiliki pesona alam bawah laut yang indah dengan habitat terumbu kerang dan ikan yang masih alami. Para wisatawan yang berkunjung dapat melakukan berbagai aktivitas, seperti *Snorkeling*, *Diving* dan *Surfing*.

Di penghujung tahun 2021, sudah mulai banyak objek wisata yang mulai beroperasi dengan tetap mematuhi protokol yang ada. Kemudian, pada tahun 2022, penyelenggaraan MotoGP Mandalika yang berada di daerah Kuta, membuat lonjakan wisatawan yang datang semakin tinggi. Hal ini diikuti juga dengan kebutuhan tempat singgah bagi wisatawan yang datang.

Selain memiliki keindahan alam serta terdapat nya Sirkuit Mandalika pada daerah KEK Mandalika, daerah ini juga memiliki potensi budaya yang terletak di desa wisata, seperti Desa Sade. Desa Sade merupakan salah satu desa yang masih menerapkan budaya dan kearifan lokal suku sasak. Ketika berkunjung, wisatawan dapat melihat rumah adat tradisional suku sasak yang masih terjaga, seperti bale tani dan bale lumbung.

Selain rumah, pembuatan kain tenun khas suku sasak pun masih bisa dilihat di desa tersebut. Selain itu, atraksi budaya juga masih di terapkan pada daerah tersebut, seperti Tari Peresean dan Tari Gendang Beleq, merariq, yang merupakan salah satu acara adat dalam pernikahan suku sasak, serta festival Bau Nyale, yaitu sebuah ritual mencari cacing laut berwarna warni yang dipercaya sebagai jelmaan Putri Mandalika.

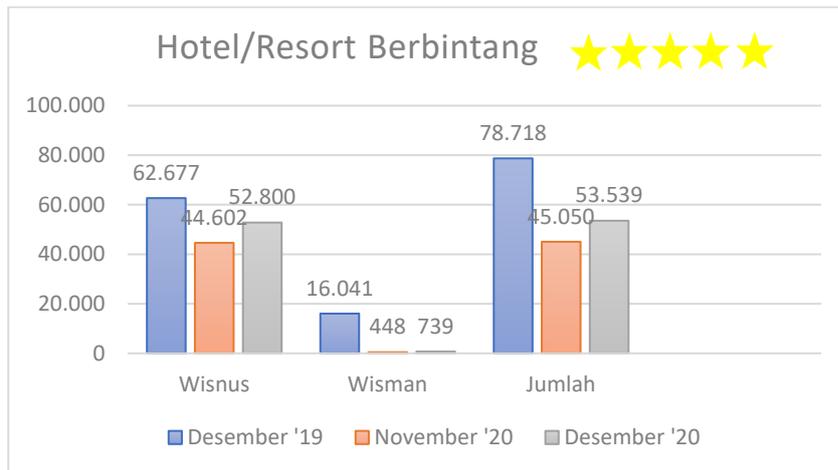
Menurut data dari Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat, hingga pada Mei 2022, jumlah wisatawan pada bulan-bulan tertentu melonjak mulai dari 10% hingga 40%, hal ini disebabkan karena liburan akhir tahun, libur lebaran dan libur sekolah.



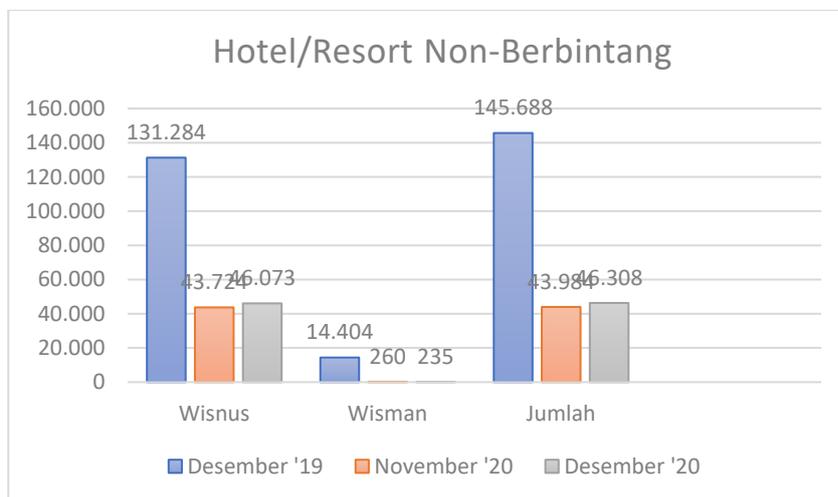
Gambar 1. 1 Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Pulau Lombok periode Mei 2021-Mei 2022
(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat)

Selain untuk tempat singgah bagi wisatawan yang berkunjung, memperkenalkan budaya dan kearifan lokal kepada wisatawan menjadi salah satu daya tarik yang bisa ditampilkan pada bangunan *resort*. Pada tahun 2020, yaitu TripAdvisor, merupakan salah satu website yang mengulas berita mengenai hotel dan resort serta atraksi wisata di seluruh dunia, mengadakan survei kepada 44.000

wisatawan di berbagai negara dengan TripBarometer. Salah satu hasilnya adalah secara global, 47% wisatawan menyatakan bahwa mereka mengunjungi destinasi wisata karena keunikan dan kearifan budaya lokal daerah tersebut. Kemudian, 1 dari 5 wisatawan (21%) memilih destinasi karena hotel dan resort memberikan penawaran atau paket khusus.



Gambar 1. 2 Data Perkembangan Tamu Menginap di Hotel/Resort berbintang. (Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat)



Gambar 1. 3 Data Perkembangan Tamu menginap di Hotel/Resort Non-Berbintang. (Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat)

Dari data tersebut, bisa terlihat bahwa saat 2019, wisatawan nusantara lebih banyak memilih hotel/resort non-berbintang daripada hotel berbintang. Sedangkan

sejak 2020, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara lebih memilih hotel/*resort* berbintang dibandingkan non-berbintang.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Provinsi NTB pada tahun 2019, jumlah Hotel dan *resort* yang tersedia di Lombok Tengah berjumlah 160 tempat, dengan pembagian 134 tempat merupakan bangunan non berbintang, dan 26 tempat merupakan bangunan berbintang. sedangkan, pada kawasan KEK Mandalika, hanya terdapat satu hotel *resort* berbintang lima, yaitu Pullman Lombok Mandalika *Beach Resort*, serta terdapat dua hotel *resort* berbintang 4, yaitu Novotel Lombok Resort & Villas dan Raja Kuta Hotel Mandalika.

Hingga awal tahun 2022, pemerintah masih menyediakan sekitar 25.000 kamar untuk pengunjung di daerah Lombok Tengah, khususnya di daerah sekitar mototGP, yang berasal dari hotel, *resort*, villa, *cottage*, dan lain-lain. Hingga tahun 2025, Kementerian Pariwisata ingin meningkatkan jumlah hingga 25.000 kamar untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang berkunjung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, di rancanglah sebuah tempat penginapan serta rekreasi berupa *Beach Resort* pada kawasan tersebut sebagai solusi dari pernyataan yang telah di uraikan.

Pengaplikasian Arsitektur Neo-Vernakular menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mendukung hal tersebut. Dalam arsitektur Neo-Vernakular, penggunaan material asli serta unsur orisinil dari daerah tersebut menjadi salah satu acuan yang bisa digunakan dalam merancang bangunan *resort*. Tidak ada peraturan khusus mengenai apakah seluruh bangunan pemerintah maupun swasta wajib menggunakan atap bale lumbung pada fasad bangunan.

Dengan rancangan ini, diharapkan bangunan *resort* yang akan dibangun menjadi tempat singgah bagi wisatawan yang berkunjung untuk menikmati keindahan pantai Kuta, serta kearifan budaya Lombok.

1.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan yang ingin dicapai antara lain:

- Terwujudnya *resort* yang mampu merespon kebutuhan dan aktivitas wisatawan yang berkunjung di kawasan KEK Mandalika dengan tetap

memperhatikan kearifan lokal daerah serta dapat memberikan pengalaman menginap dengan suasana khas Pulau Lombok.

- Memaksimalkan potensi budaya dan kearifan lokal sekitar yang dimiliki oleh Pulau Lombok, khususnya Lombok Tengah, sehingga menarik minat para wisatawan untuk berekreasi di Lombok.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai antara lain:

- Merencanakan dan merancang *Resort* berbintang lima di Pantai Kuta, Lombok dengan menyediakan fasilitas yang mampu mewadahi kegiatan menginap dan rekreasi di tempat tersebut.
- Merancang *resort* di pantai Kuta yang mampu merepresentasikan budaya masyarakat yang ada di Lombok,
- Merancang *resort* yang dapat mewadahi dan menunjang ekonomi warga sekitar dengan memanfaatkan kearifan dan kebudayaan lokal yang dapat ditonjolkan pada bangunan *resort*.

1.3. Batasan Perancangan

Batasan obyek perancangan *resort* di pantai Kuta, Lombok dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular adalah sebagai berikut:

- Pengguna maupun penghuni bangunan *resort* di pantai Kuta, Lombok diperuntukkan bagi wisatawan yang akan dan sedang berkunjung di pantai Kuta, serta petugas dan pemilik dari *resort* itu sendiri.
- Lokasi bangunan *resort* berada di daerah Lombok Tengah, tepatnya di Pantai Kuta.
- Langgam yang digunakan untuk bangunan resort ini adalah Arsitektur Neo-Vernakular.
- Dengan *resort* berbintang lima, fasilitas yang tersedia cukup banyak, mulai dari tersedianya *suite room*, fasilitas olahraga, bar, room service 24 jam, hingga angkutan antar-jemput bandara, dengan konsep bangunan ditekankan pada aspek tatanan massa atau bangunan bermassa banyak.

Sedangkan asumsi obyek perancangan *resort* di Pantai Kuta Lombok meliputi:

- Bangunan yang akan dibangun merupakan milik swasta, sehingga fungsi bangunan dan nilai ruang memiliki nilai ekonomi yang tinggi.
- Aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas sebagaimana nya wisatawan, mulai dari istirahat di tempat yang telah disediakan, serta menikmati keindahan *resort* dan lingkungan sekitar.
- Daya tampung proyek diasumsikan dapat menampung hingga 10 tahun ke depan, dengan standar minimal kamar yang dibutuhkan adalah 100 *Standart room* dengan luas kamar minimal 24 m².

1.4. Tahapan Perancangan

Agar gagasan tersebut dapat direalisasikan menjadi rencana dan sebuah rancangan fisik, maka penyusunannya dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

- Interpretasi Judul: menjelaskan secara singkat tentang judul yang telah disusun.
- Pengumpulan Data: mengumpulkan data yang dapat membantu proses perancangan baik berupa literatur, peraturan, data angka dan lain-lainnya dari sumber primer maupun sekunder.
- Menyusun Azas dan Metode Perancangan: mengolah data dan literatur yang telah diperoleh menjadi sebuah kerangka proses perancangan.
- Konsep dan Tema Perancangan: menyusun gagasan utama menjadi benang merah untuk membantu proses perancangan agar tetap sesuai dengan jalur yang sudah ditentukan.
- Gagasan Ide: Memunculkan ide-ide rancangan yang lebih spesifik sesuai konsep dan tema perancangan.
- Pengembangan Rancangan: mengembangkan gagasan ide menjadi rancangan sesuai dengan konsep dan tema yang sudah ditentukan sebelumnya.
- Gambar Pra-Rancang mewujudkan desain pra-rancang dalam bentuk gambar seperti *site plan*, *lay out plan*, denah, potongan, tampak, perspektif, dan utilitas.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan dari laporan ini disusun dalam 4 (empat) bab pokok bahasan menguraikan antara lain:

- BAB 1. Pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang latar belakang timbulnya objek rancangan yang ditegaskan dengan data, tujuan dan sasaran perancangan, batasan dan asumsi, tahapan perancangan dan sistematika laporan.
- BAB 2. Tinjauan Obyek Perancangan, dalam bab ini dibahas mengenai tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum terdiri dari pengertian judul rancangan, studi literatur, studi kasus dan analisa hasil studi. Sedangkan tinjauan khusus, terdiri dari penekanan perancangan, lingkup pelayanan, aktifitas dan kebutuhan ruang, perhitungan luasan ruang, serta program ruang.
- BAB 3. Tinjauan Lokasi Perancangan, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang pemilihan lokasi rancangan, penetapan lokasi rancangan dan kondisi fisik lokasi rancangan. Kondisi fisik lokasi terdiri dari sub bab aksesibilitas, potensi lingkungan dan infrastruktur kota
- BAB 4. Analisa Perancangan, dalam bab ini dibahas mengenai sub bab analisa site, analisa ruang serta analisa bentuk dan tampilan. Analisa site terdiri dari sub-subbab aksesibilitas, analisa iklim dan lingkungan sekitar. Analisa ruang terdiri dari sub-subbab organisasi ruang, hubungan ruang dan sirkulasi serta diagram abstrak. Sedangkan sub subbab analisa bentuk dan tampilan terdiri dari sub subbab analisa bentuk massa bangunan dan Analisa tampilan bangunan.
- BAB 5. KONSEP RANCANGAN, dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan tema, perumusan tema, pendekatan perancangan dan metode perancangan. Dilanjutkan uraian tentang jabaran konsep rancang, yang terdiri dari: konsep pola/tatanan massa, bentuk massa, tampilan, ruang dalam, ruang luar, struktur dan material, mekanikal & elektrikal, utilitas, dst.
- BAB 6. APLIKASI RANCANGAN, dalam bab ini dibahas mengenai aplikasi rancangan yang sesuai dengan konsep rancangan.